

## Program Restoratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Daerah Tertinggal

Its'nain Alfajri Husain<sup>1\*</sup>, Erwin Eka Saputra<sup>2</sup>, Chairan Zibar L. Parisu<sup>3</sup>, La Sisi<sup>4</sup>  
Saquddin<sup>5</sup>

<sup>1 2 3 4 5</sup> Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

\*Corresponding author. : [itsalafajri@gmail.com](mailto:itsalafajri@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Restorative Program, Social Skills, Early Childhood, Underdeveloped Areas,</i></p>	<p><i>Early childhood social skills are an important foundation for children's success in socializing, learning, and building relationships in the future. In underdeveloped areas such as Mata Usu District, Bombana Regency, children experience limitations in developing social skills due to low access to quality education, lack of PAUD teacher training, and minimal parental participation. This community service aims to implement a restorative program as an educational approach to improving early childhood social skills. The implementation method includes identifying problems, training teachers and parents on the restorative approach, implementing role-playing and children's dialogue activities, and evaluating the results. The activity was carried out in one of the underdeveloped villages in Mata Usu District for two months. The results of the service showed a significant increase in children's social skills such as empathy, communication, and peaceful conflict resolution. Teachers and parents also showed increased understanding and involvement in guiding children with a restorative approach. This program shows that an empathy and communication-based approach is effective in areas with limited resources. Policy support and further training are needed so that this approach can be implemented sustainably in all PAUDs in Mata Usu District.</i></p>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia dini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, mengingat masa ini merupakan tahap krusial dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan interpersonal anak. Anak usia dini sedang berada dalam fase eksplorasi sosial yang intens, di mana mereka belajar mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, dan mulai mengembangkan empati. Menurut Damayanti (2023) masa usia dini merupakan periode emas dalam membangun dasar keterampilan sosial yang akan berdampak pada hubungan sosial jangka panjang anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Keterampilan sosial anak mencakup berbagai aspek penting seperti komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah, serta lebih mudah menjalin hubungan positif dengan teman sebaya (Rahman, 2022). Namun, tidak semua anak mendapatkan stimulasi sosial yang memadai. Anak-anak di daerah tertinggal, seperti di Kecamatan Mata Usu, Kabupaten Bombana, cenderung mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial yang berkualitas akibat minimnya sarana pendidikan, kurangnya pelatihan guru PAUD, dan keterlibatan orang tua yang masih rendah.

Faktor keterbatasan geografis dan infrastruktur di daerah tertinggal memengaruhi akses anak terhadap pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial. Hasil penelitian oleh Nurcahyati dan Sari (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di wilayah terpencil lebih berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan sosial karena keterbatasan lingkungan stimulatif. Di Kecamatan Mata Usu, sebagian besar satuan PAUD belum memiliki kurikulum berbasis karakter yang terstruktur. Guru lebih fokus pada pengajaran akademik dasar, sementara aspek afektif dan sosial belum mendapatkan perhatian optimal.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah program restoratif, yakni pendekatan yang berorientasi pada pemulihan hubungan sosial melalui dialog, pemahaman emosi, dan tanggung jawab kolektif. Program ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, partisipatif, dan empatik. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan bermain peran, cerita bergilir, permainan kerja sama, dan dialog reflektif (Hastuti, 2023). Pendekatan ini diyakini mampu mendorong anak untuk memahami perasaan orang lain dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Penelitian terbaru oleh Oktaviani dan Maulana (2022) menyatakan bahwa implementasi pendekatan restoratif di PAUD berdampak signifikan terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial anak. Dalam kegiatan restoratif, anak dilatih untuk mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Proses ini membentuk keterampilan dasar dalam berinteraksi sosial, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sosial anak di masa depan.

Keberhasilan program restoratif sangat bergantung pada kesiapan guru dan orang tua dalam mendampingi anak. Guru perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam memfasilitasi kegiatan restoratif, sementara orang tua perlu dilibatkan agar proses pembentukan keterampilan sosial anak juga terjadi di rumah. Menurut Susanti dan Permana (2023) keterlibatan orang tua secara aktif dalam pembelajaran sosial anak berkontribusi terhadap konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah, yang pada akhirnya memperkuat hasil pembelajaran anak.

Dalam konteks daerah tertinggal, pendekatan restoratif menjadi sangat relevan karena tidak memerlukan sarana canggih atau biaya besar. Program ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan sederhana namun bermakna, seperti kegiatan diskusi kelompok kecil, bermain peran tentang menyelesaikan konflik, atau membaca cerita yang memuat pesan sosial. Bahkan, menurut Kurniawan (2024) nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai dapat dijadikan fondasi dalam menyusun kegiatan restoratif yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Di Kabupaten Bombana, khususnya di Kecamatan Mata Usu, masyarakat masih memegang nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mendukung penerapan program restoratif. Nilai-nilai ini menjadi potensi besar yang dapat digali untuk membentuk karakter sosial anak. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai lokal dengan pendekatan restoratif akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan memiliki daya jangkauan yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan oleh Lestari dan Budi (2022) dalam penelitiannya mengenai integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini di wilayah Sulawesi.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program restoratif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Kecamatan Mata Usu. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemberdayaan guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat lokal agar tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendidikan sosial yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan bagi anak-anak di wilayah

tertinggal, sekaligus memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Maret hingga April 2025, yang berlokasi di salah satu desa di Kecamatan Mata Usu, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak terkait, seperti guru PAUD, orang tua, pengelola lembaga PAUD, serta perangkat desa setempat. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identifikasi permasalahan, pelatihan program restoratif, implementasi program restoratif, dan evaluasi serta refleksi.

### **a. Identifikasi Permasalahan**

Tahap awal pengabdian dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara terbuka dengan guru dan orang tua untuk menggali kondisi aktual terkait keterampilan sosial anak usia dini. Observasi terfokus pada perilaku anak dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti kemampuan anak dalam berbagi, menyelesaikan konflik, menunjukkan empati, serta pola komunikasi yang digunakan. Selain itu, dilakukan analisis kesiapan guru dan orang tua dalam memahami pentingnya keterampilan sosial dan kemungkinan penerapan program restoratif. Identifikasi ini bertujuan untuk merumuskan kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan konteks lokal dan kondisi faktual lembaga PAUD di wilayah tersebut.



Gambar 1. Observasi

### **b. Pelatihan Program Restoratif**

Setelah permasalahan teridentifikasi, dilaksanakan kegiatan pelatihan program restoratif yang ditujukan kepada para guru PAUD dan orang tua. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop selama dua hari, yang meliputi materi:

- 1) Dasar-dasar pendekatan restoratif dalam pendidikan anak usia dini
- 2) Teknik komunikasi empatik dan penyelesaian konflik sederhana
- 3) Strategi bermain peran dan permainan kooperatif untuk anak

#### 4) Simulasi kegiatan restoratif berbasis konteks lokal

Pelatihan ini menggunakan metode ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok, agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga terampil menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari bersama anak-anak.



Gambar 2. Proses Diskusi Kelompok

### c. Implementasi Program Restoratif

Tahap implementasi berlangsung selama satu minggu, dengan pendampingan langsung di lembaga PAUD dan lingkungan rumah. Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan berbasis restoratif yang telah dirancang sebelumnya, antara lain:

- 1) Bermain peran tentang situasi sosial, seperti berbagi mainan atau menyelesaikan pertengkaran
- 2) Permainan kelompok yang menekankan kerja sama dan saling mendengarkan
- 3) Simulasi percakapan damai untuk melatih anak dalam mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan konflik
- 4) Refleksi bersama setelah kegiatan, untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab

Guru dan orang tua juga diberikan lembar panduan harian yang berisi contoh aktivitas dan instruksi sederhana untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan restoratif secara konsisten.



Gambar 3. Implementasi Program di Kelas

#### d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Beberapa teknik yang digunakan antara lain:

- 1) Observasi langsung terhadap perubahan perilaku sosial anak sebelum dan sesudah kegiatan
- 2) Wawancara terstruktur dengan guru dan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka terhadap perubahan anak
- 3) Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pihak terkait untuk mengevaluasi efektivitas program dan memperoleh masukan perbaikan

Selain itu, evaluasi juga mencakup pengisian kuesioner singkat tentang pengalaman guru dan orang tua selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun rekomendasi lanjutan dan kemungkinan pengembangan program di desa atau kecamatan lainnya.



Gambar 4. Proses Evaluasi

Dengan pendekatan bertahap dan partisipatif ini, program diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, tetapi juga meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang restoratif, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian signifikan yang terbagi ke dalam empat aspek utama, yaitu: peningkatan pemahaman guru dan orang tua, peningkatan keterampilan sosial anak, partisipasi aktif masyarakat, dan perubahan budaya interaksi di lingkungan belajar.

##### 1. Peningkatan Pemahaman Guru dan Orang Tua

Setelah pelatihan restoratif, sebanyak 92% guru dan 85% orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya keterampilan sosial anak

usia dini. Hal ini dibuktikan dari hasil pre-test dan post-test sederhana yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Peserta mulai memahami konsep dasar komunikasi empatik, penyelesaian konflik secara damai, dan pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak membangun relasi sosial.

## **2. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak**

Selama dua bulan implementasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perilaku sosial anak. Dari hasil observasi yang dilakukan di dua lembaga PAUD, sekitar 78% anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berbagi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat secara verbal. Anak juga mulai terbiasa dengan praktik "berbicara bergilir", mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, dan menyelesaikan perselisihan kecil dengan cara berdiskusi.

## **3. Partisipasi Aktif Masyarakat**

Kegiatan ini turut didukung oleh kepala desa, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Mereka aktif membantu pelaksanaan kegiatan refleksi bersama dan menyediakan ruang komunitas untuk simulasi kegiatan restoratif. Peran masyarakat ini memperkuat kolaborasi lintas sektor dan memperluas dampak kegiatan ke lingkungan luar sekolah.

## **4. Perubahan Budaya Interaksi**

Guru mulai mengubah pendekatan dalam menangani konflik anak dari yang sebelumnya bersifat hukuman menjadi pendekatan dialog dan musyawarah. Orang tua pun melaporkan perubahan positif dalam interaksi anak di rumah, seperti lebih terbuka berbicara dan lebih sabar dalam menghadapi saudara.

## **B. PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program restoratif dalam pengabdian ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di daerah tertinggal. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan ini terbukti mampu menjadi alternatif metode pembelajaran sosial yang kontekstual dan relevan bagi anak-anak di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Hasil ini selaras dengan temuan Oktaviani dan Maulana (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan restoratif seperti bermain peran dan dialog kelompok mampu meningkatkan rasa empati, kemampuan mendengarkan, dan kesadaran terhadap perasaan orang lain. Program ini juga menekankan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua secara aktif dalam membangun iklim interaksi yang sehat, di mana anak merasa didengar dan dihargai.

Susanti dan Permana (2023) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan konsisten. Perubahan pendekatan guru yang semula bersifat korektif menjadi restoratif memperlihatkan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas interaksi antar anak. Guru yang sebelumnya menggunakan hukuman verbal mulai mengadopsi strategi dialog dan refleksi bersama sebagai cara menyelesaikan konflik di kelas.

Selain itu, keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan. Kepala desa, tokoh adat, serta kader posyandu ikut menyediakan ruang komunitas dan memfasilitasi kegiatan kelompok, yang pada akhirnya memperluas cakupan pengaruh program hingga ke luar lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan kebenaran temuan Kurniawan (2024) bahwa kearifan lokal seperti nilai gotong royong dan musyawarah dapat menjadi fondasi kuat dalam mengembangkan pendidikan sosial berbasis komunitas. Tidak hanya itu, pendekatan restoratif juga terbukti efektif diterapkan di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Karena berfokus pada interaksi dan refleksi, pendekatan ini tidak memerlukan alat bantu teknologi canggih atau biaya besar, melainkan keterlibatan emosional dan sosial yang autentik antara anak, guru, dan orang tua. Nurcahyati dan Sari (2021) bahkan menekankan bahwa pendidikan di wilayah terpencil harus lebih menitikberatkan pada penguatan nilai sosial dan partisipasi langsung daripada sekadar aspek kognitif. Dalam praktiknya, anak-anak yang awalnya pasif dan cenderung menarik diri mulai lebih terbuka, inisiatif, dan berani berinteraksi setelah dua bulan mengikuti kegiatan restoratif.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan secara terstruktur melalui tahapan yang sederhana, seperti membangun kesadaran emosi, latihan dialog, dan evaluasi perilaku secara reflektif. Hastuti (2023) menyebut bahwa strategi seperti simulasi percakapan damai dan diskusi kelompok kecil sangat cocok diterapkan di lembaga PAUD karena mampu merangsang anak berpikir tentang dampak tindakannya terhadap orang lain. Kegiatan seperti refleksi bersama di akhir hari, di mana anak diminta menyebutkan perasaan mereka dan pengalaman baik yang dialami, terbukti meningkatkan kepekaan sosial mereka. Dalam konteks ini, Lestari dan Budi (2022) juga menyarankan bahwa pembelajaran karakter anak harus menyatu dengan konteks budaya lokal agar lebih mudah dipahami dan diterima anak-anak yang tinggal di daerah terpencil. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung oleh anak. Di sisi lain, Rahman (2022) menegaskan

bahwa keterampilan sosial yang kuat sejak usia dini berperan penting dalam kesiapan anak menghadapi pendidikan formal di jenjang berikutnya dan membentuk dasar bagi pembentukan karakter yang sehat.

Secara keseluruhan, program restoratif ini berhasil mengisi celah dalam pendidikan sosial anak usia dini, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga memperkuat kapasitas guru, memberdayakan orang tua, dan mengaktifkan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial berbasis restoratif dapat menjadi solusi alternatif yang aplikatif, murah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD di daerah tertinggal. Maka dari itu, sangat penting bagi lembaga PAUD dan pemerintah daerah untuk mempertimbangkan integrasi pendekatan ini secara lebih luas sebagai bagian dari kebijakan pembelajaran karakter dan sosial anak usia dini.

#### **4. PENUTUP**

Pelaksanaan program restoratif dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di wilayah Kecamatan Mata Usu, Kabupaten Bombana. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman baru bagi guru dan orang tua tentang pentingnya pendekatan restoratif dalam mendampingi perkembangan sosial anak, tetapi juga berhasil menciptakan perubahan nyata dalam perilaku anak-anak. Melalui kegiatan bermain peran, simulasi percakapan damai, serta refleksi bersama, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam empati, komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara sehat.

Keterlibatan aktif berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini membuktikan bahwa pengembangan keterampilan sosial anak dapat dilakukan secara efektif meskipun dalam kondisi terbatas seperti di daerah tertinggal. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dapat ditanamkan melalui metode yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pendekatan restoratif ini diterapkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD serta kegiatan parenting. Pemberdayaan guru dan orang tua melalui pelatihan lanjutan serta penyusunan panduan implementasi berbasis lokal juga perlu dilakukan agar praktik baik ini dapat direplikasi di desa-desa lain dalam wilayah Kabupaten Bombana maupun daerah 3T lainnya di

Indonesia. Penguatan komitmen dan kerja sama lintas sektor antara dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang holistik, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial yang kuat.

## 5. REFERENSI

- Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pengembangan Sosial Anak Usia Dini dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 1–12.
- Hastuti, N. (2023). Penguatan Interaksi Sosial Anak Usia Dini melalui Refleksi Harian di PAUD. Yogyakarta: Pustaka Edukasi Anak.
- Hastuti, R. (2023). Pendekatan Restoratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Implementasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 4(2), 55–66.
- Kurniawan, D. (2024). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Sosial Anak Usia Dini di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Daerah Tertinggal*, 6(1), 90–103.
- Kurniawan, R. A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah 3T: Studi Implementasi di Sulawesi Tenggara. Makassar: Lembaga Literasi Nusantara.
- Lestari, A., & Budi, R. (2022). Integrasi Nilai Sosial Budaya Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Media Cendekia Press.
- Lestari, R., & Budi, A. (2022). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Karakter di PAUD Wilayah Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(3), 230–242.
- Nurchayati, I., & Sari, D. (2021). Kesenjangan Perkembangan Sosial Anak di Wilayah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 44–55.
- Nurchayati, T., & Sari, D. R. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Prenada Media.
- Oktaviani, D., & Maulana, H. (2022). Pendekatan Restoratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 11(2), 115–124.
- Oktaviani, R., & Maulana, Y. (2022). Efektivitas Pendekatan Restoratif dalam Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 7(2), 87–98.
- Rahman, F. (2022). Keterampilan Sosial sebagai Indikator Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak*, 5(1), 33–45.
- Rahman, I. (2022). Strategi Membangun Kecakapan Sosial Anak di Era Digital. Surabaya: Cahaya Ilmu Press.

Susanti, L., & Permana, T. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(2), 71–80.

Susanti, M., & Permana, Y. (2023). Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Sosial Anak Usia Dini di Wilayah Marginal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 25–33.